

# SENI RUPA SEBAGAI PENANDA SEJARAH

Farah Wardani

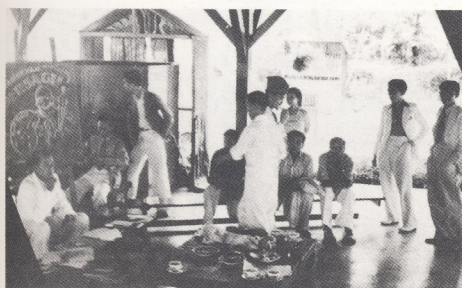
Foto-foto dokumentasi Helena Spanjaard

## MODERN INDONESIAN PAINTING

Penulis: Helena Spanjaard

Penerbit: Sotheby's, 2003, 192 halaman

Sumbangan sudut pandang yang lebih kontekstual dalam melihat seni rupa Indonesia. Jauh dari gaya bahasa akademis yang rumit.



Persagi tahun 1940

Sampai sekarang, telah tercatat sejumlah nama peneliti asing yang diakui memiliki peran besar dalam memperkaya studi, riset, dan pencatatan seni budaya Indonesia. Beberapa di antaranya layak disebut secara istimewa. Mereka adalah Benedict Anderson, Clifford Geertz, Denys Lombard, Claire Holt, Astri Wright, dan Helena Spanjaard. Nama yang terakhir ini merupakan sosok terpandang sebagai satu dari sedikit ahli sejarah seni rupa yang secara intens melakukan penelitian mengenai sejarah seni rupa negeri ini, terutama sejarah seni lukis modern Indonesia.

Helena tinggal selama beberapa tahun di Indonesia pada 1980-an, di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, demi menuntaskan disertasi doktoratnya yang diambil di Universiteit van Amsterdam. Hasil risetnya ini telah tertuang dalam berbagai penerbitan esai, buku, dan katalog. Sampai sekarang pun ia masih aktif sebagai pengamat seni rupa

Indonesia dan Asia Tenggara, dan juga sebagai kurator serta penasihat beragam pameran di mancanegara.

Baru-baru ini, Sotheby's secara khusus menerbitkan buku terbaru Helena, bertajuk *Modern Indonesian Painting*, yang dirilis hampir berbarengan dengan satu buku Helena yang lain, yaitu *Modern Indonesian Art: the Collection of Dr. Oei Hong Djien*, yang memuat analisis Helena akan koleksi karya seni dokter dari Magelang tersebut. *Modern Indonesian Painting* sendiri dapat dikatakan semacam rangkuman penelitian Helena tentang sejarah seni

rupa Indonesia, dengan fokus seni lukis --bertitik tolak dari awal masuknya disiplin seni lukis modern (Barat) ke Indonesia, atau Hindia Belanda kala itu.

Selayaknya sebuah studi sejarah seni, poin utama catatan penelitian Helena ini tidak sekadar pendataan karya-karya, para seniman, serta segala hal yang terjadi dalam sejarah perkembangan seni lukis modern Indonesia. Lebih dari itu, ini adalah sebuah upaya menggali secara mendalam hubungan perkembangan seni lukis modern di negeri ini, pembentukan identitas budaya, perubahan-perubahan sosial dan politik,



Basoeki Abdullah, *The battle between Gatotkaca*, 2003  
Cat minyak di atas kanvas, 200 x 300 cm



**Sudjojono, Seko**  
Cat minyak di atas kanvas, 174 x 194 cm

serta beragam eksplorasi gagasan dan medium yang muncul selanjutnya.

Selain itu, seperti dinyatakan sendiri dalam pengantarnya, buku ini juga dimaksudkan Helena untuk menyumbangkan sudut pandang yang lebih kontekstual dalam melihat seni rupa Indonesia, terutama di Barat yang secara umum belum begitu mengenal dan bahkan seringkali salah kaprah dalam melihat apa yang disebut sebagai seni rupa modern Indonesia. Hal

ini sedikit banyak merefleksikan juga keterlibatannya yang erat dengan Indonesia, tempat ia melakukan penelitian dan pernah menetap dalam waktu cukup lama.

Dalam buku ini, Helena menuangkan begitu banyak rincian data, kajian, dan uraian akan segala momentum serta aspek sejarah seni rupa Indonesia secara linear. Narasinya terstruktur jernih mengalir, jauh dari gaya bahasa akademis yang rumit tanpa mengurangi kualitas

isinya. Hal ini membuatnya enak dibaca, terutama bagi pembaca awam yang ingin mendapatkan semacam introduksi tentang seni rupa Indonesia.

Bab pertama buku ini bermula di periode kolonial abad ke-19, dengan menentang seorang tokoh yang telah dianggap sebagai pionir seni lukis Indonesia modern, Raden Saleh Syarif Bustaman. Di sini diuraikan perjalanan karier Raden Saleh sebagai seniman *indigenous* (pribumi) di masa Hindia Belanda yang kemudian mendapatkan posisi prestisius sebagai pelukis kerajaan dan memperoleh pendidikan seni di Belanda. Dijelaskan pula pengaruh-pengaruh aliran dan gaya seni lukis Eropa dalam perkembangan artistiknyanya, serta konflik-konflik batin dan identitas yang berkecamuk dalam diri seniman besar ini. Hal itu banyak terpancar pada karya-karyanya, seperti *Berburu Singa* (1846) dan *Penangkapan Diponegoro* (1883), yang berjumpa dengan lukisan potret dirinya yang menggambarkan sosoknya sendiri dalam dandanan dan gaya Eropa.

Konflik identitas ini pulalah yang seterusnya menjadi isu utama dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia pada periode-periode selanjutnya, seperti terurai di bab demi bab berikutnya di buku ini. Sejarah seni rupa modern Indonesia tak pernah terlepas dari sejarah pembentukan bangsa Indonesia itu sendiri seta pergelutannya mencari jati diri nasional, yang mencakup isu-isu sosial dan politis, seperti kolonialisme, nasionalisme, pertentangan ideologi, dan juga tentu saja konflik antara tradisi dan modernitas.

Masuknya disiplin seni lukis modern ke Hindia Belanda dan eksplorasinya lebih lanjut dalam perkembangan seni rupa Indonesia modern menjadi benang merah yang merefleksikan posisi medium ini sebagai satu sarana penting dalam memformulasikan identitas budaya, meski penerapannya juga seringkali terperangkap dalam konflik identitas yang berkepanjangan.

Pada bab-bab berikutnya, secara kronologis diuraikan periode demi periode dalam sejarah seni rupa Indonesia,



**Hendra Gunawan**  
*Guerilla Fighters*, 1955  
Cat minyak di atas kanvas, 135 x 197 cm

seperti Hindia Molek atau *Mooi Indie* dan hubungannya dengan agenda kolonialisasi serta kebangkitan seni lukis modern di Bali, pertentangan ideologi Basoeki Abdullah dan Sudjojono, peran seniman dalam pergerakan kemerdekaan dan kebangkitan nasionalisme, munculnya organisasi-organisasi seni seperti Persagi dan mulai memaraknya sanggar-sanggar sebagai sarana aspirasi komunitas, Gerakan Seni Rupa Baru, berbagai fenomena serta eksplorasi yang terjadi pada seni rupa kontemporer pasca-1980-an sampai ke era reformasi.

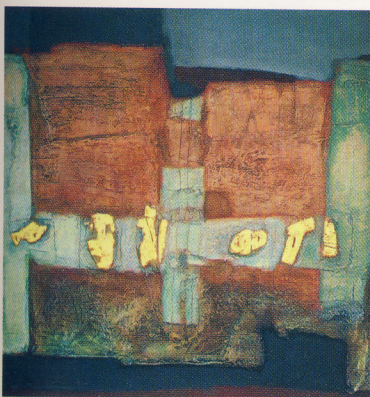
Helena menggunakan karya-karya seni dan proses kreatif para seniman sebagai referensi dan sarana penggalian sejarah Indonesia modern. Satu hal yang juga menarik, penggalian datanya mencakup pula berbagai informasi yang diambil dari penelusuran pameran-pameran yang



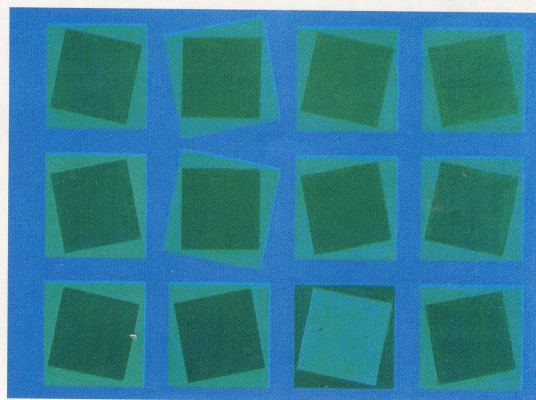
**Wakidi**, *Dusk in Mahat*  
Cat minyak di atas kanvas, 95 x 145 cm



**Djoko Pekik**, *Indonesia 1998, The hunt for the wild board*, 1998  
Cat minyak di atas kanvas, 100 x 200 cm



**Sadali**  
*Structured field with golden remnants*, 1977  
Cat minyak dan pasir di atas kanvas  
95 x 95 cm



**Mochtar Apin**  
*Composition in blue and green*, 1975  
Cat minyak di atas kanvas

telah diselenggarakan bahkan dari zaman kolonial, seperti pameran *Bataviasche Kunstkring* (Komunitas Seni Batavia) pada 1933, dan pameran seni rupa *Avant-Garde Eropa* di Hindia Belanda yang merupakan pinjaman dari koleksi usahawan Pierre Andre Regnault pada 1935. Juga terdapat berbagai fakta menarik, seperti rencana pembangunan *Museum van Europese Beeldende Kunst* (Museum Seni Rupa Eropa) oleh *Bond van Kunstkringen* (Asosiasi Komunitas Seni) yang tadinya akan mengambil tempat di gedung yang sekarang menjadi bekas gedung imigrasi di Menteng, meski akhirnya dibatalkan karena kurang dana.

Secara garis besar, upaya Helena dalam menulis buku ini menegaskan sebuah nilai lebih dari penciptaan karya seni terlepas dari aspek-aspek estetis yang kasatmata, yaitu nilai historis. Dari buku ini, kita dapat melihat bagaimana seni rupa menjadi satu elemen yang tak terpisahkan dalam kronika pembentukan identitas bangsa, dan setiap karya besar, gerakan, aliran yang lahir dalam perkembangannya menjadi penanda-penanda momentum dari sejarah, yang telah membawa kita pada diri serta tempat kita sekarang ini[V]